

*Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial,
Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019.*

KERJASAMA UMAT BERAGAMA DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI

**Siti Aesah
Universitas Pamulang
Sittiaesa100@gmail.com**

Abstrak. Ketika meninggalkan penghujung milenium kedua dan memasuki awal milenium ketiga, umat manusia disuguhkan dengan fenomena konflik atas nama agama, baik di level regional maupun global. Dalam sejarah modern, puspa ragam konflik-konflik yang terjadi atas nama kepercayaan di berbagai belahan dunia. Pada konteks Indonesia, dampak dari berbagai konflik maupun terjadinya konflik antar beragam keyakinan menyeruak ke permukaan pada awal milenium ketiga hingga hari ini. Segala permasalahan ini menuntut suatu dialog dan kerjasama yang saling terbuka antar kelompok-kelompok beragama, agar dapat berkontribusi dengan maksimal menuju suatu harmonisasi, kemaslahatan, dan kemajuan bangsa dan Negara. Semua umat beragama harus terlibat tulus dalam suatu dialog dan kerjasama di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, politik, kualitas manusia Indonesia, dan sebagainya. Oleh sebab itu, penulis akan mengeksplorasi bentuk kerjasama antar umat beragama di Indonesia.

Kata kunci: Kerjasama, Umat Beragama, Harmonisasi

MUQODIMAH

Dalam sejarah modern, terdapat begitu banyak konflik yang terjadi atas nama keyakinan diberbagai belahan dunia. Fenomena konflik atas nama agama juga bisa kita lihat di berbagai belahan dunia lainnya: Mesir, Jerman, Italia, Prancis, Inggris, Peru, Jepang, dan Palestina, Riyadh, Chechnya, dan Casablanca. Bahkan konflik berbau agama juga masih terjadi di beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, antara lain Thailand, Filipina, Malaysia, dan termasuk juga Indonesia. Nada kebencian inipun diikuti oleh pengkhutbah semacam Jerry Falwell, Pat Robertson, Rod Parsley, dan John Hagge untuk menyebut sejumlah kecil eksemplar. Dalam konteks Indonesia, beragam benturan dan berbagai fenomena konflik antar berbagai keyakinan menyeruak ke permukaan menjelang awal milenium ketiga hingga hari ini. Sasaran teror juga semakin meluas ke arah gedung-gedung, bangunan, dan berbagai fasilitas publik yang dianggap representasi negara asing “musuh-musuh Islam”. Terakhir adalah munculnya fenomena gerakan radikalisme yang berubah keagamaan dengan sebutan Negara Islam Irak dan Suriah (Islamic State of Iraq and Syria) atau ISIS yang dengan lantang mengikrarkan hendak mendirikan negara Islam, daulah islamiyah atau khilafah islamiyah. Pada penghujung abad 20, Kita pun sudah memiliki keprihatinan atas berbagai kerusuhan baik

yang bernuansa agama maupun etnik seperti di Situbondo, Tasikmalaya, Rengas-Dengklok, Kalimantan Barat, dan lain-lain. Ada sesuatu yang bersifat kontradiktif bahkan anomali dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia.

Kita bangsa Indonesia yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang toleran dan rukun, tapi justru terjadi kerusuhan keagamaan, baik intern satu agama maupun antara agama-agama yang berbeda. Menurut para cendekiawan muslim persoalan kerukunan antar umat beragama perlu ditinjau kembali dan dicarikan solusinya. Begitu pula, mereka sudah mengantisipasi pengaruh globalisasi yang menghilangkan batas-batas antara berbagai bangsa, komunitas dan agama. Seperti komunitas agama akan berjumpa dengan berbagai komunitas lainnya sehingga setiap umat beragama harus mempunyai perspektif yang tepat tentang agama mereka masing-masing dan kesadaran positif mengenai adanya perbedaan di antara mereka. Semua ini meniscayakan adanya dialog dan kerjasama secara terbuka antar umat beragama.

Dalam konteks Indonesia, agar dapat memberikan kontribusi secara maksimal bagi harmonisasi, kebaikan, dan kemajuan bangsa dan negara, semua umat beragama harus bersedia melakukan dialog dan kerjasama dalam tataran sosial, kultural, ekonomi, politik, kualitas manusia Indonesia dan lain-lain.

Dalam tulisan ini, hendak diurai tentang apa bentuk-bentuk kerjasama antarumat beragama yang ada di Indonesia sealur dengan perkembangan budaya sosio-historis masyarakat Indonesia? Dengan harapan tulisan ini dapat memberikan paparan tentang hal yang terkait: kira-kira bentuk hubungan antarumat beragama yang ideal dan cocok untuk masyarakat Indonesia saat ini seperti apa? Oleh karena itu, tulisan ini akan mengurai secara singkat tentang kerjasama umat beragama dalam menciptakan harmonisasi

PEMBAHASAN

Kerjasama Antar Umat Beragama

Sejauh ini kita telah membahas asas-asas normativitas bagi kerukunan dan dialog antar umat beragama. Bahkan dialog tersebut, bukan hanya bergumul dengan wacana wacana secara konseptual, tapi juga harus menyentuh ranah praktis secara faktual. Namun menurut sebagian cendekiawan Muslim, harmonisasi antar umat beragama tidak boleh hanya berhenti pada level dialog, melainkan mesti dilanjutkan pada tataran praksis dalam bentuk kerjasama di antara mereka semua. Konstruksi kerukunan antar umat bergama yang hanya berhenti pada level dialog dan tidak melanjutkan pada kerjasama merupakan dialog setengah hati, bahkan terperangkap dalam verbalisme semata: dengan mengatakan sesuatu, maka merasa telah

melakukannya. Bila kita merujuk kepada tulisan beberapa cendekiawan muslim sebenarnya di sebagian besar tulisan mereka senantiasa menganjurkan kerjasama antar umat beragama. Analisis yang mereka lakukan untuk selalu mencari titik-titik persamaan dan perjumpaan atau pijakan bersama antar semua umat beragama tidak hanya berhenti pada suatu lokus persamaan yang telah disepakati bersama. Lokus persamaan itu harus menjadi pijakan sekaligus pintu masuk untuk melakukan kerjasama dalam berbagai persoalan kemanusiaan bagi seluruh umat beragama. Bahkan lebih jauh, bagi mereka, kerjasama pada tataran sosial-kemanusiaan bukan hanya melibatkan semua umat beragama yang berbeda, tetapi juga mengundang semua umat manusia tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka. Sebab kerjasama itu mesti membuahkan kebajikan dan manfaat kemanusiaan secara universal. Bentuk-bentuk dialog dan kerjasama antarumat beragama sewajarnya disesuaikan dengan kebutuhan lokal para pemeluk agama itu sendiri. Dialog dan kerjasama antarumat beragama akan lebih produktif, apabila diarahkan kepada persoalan-persoalan yang menjadi keprihatinan (concern) bersama antarumat beragama. Usaha menyusun dialog dan kerjasama antarumat beragama yang relevan dan lebih tepat menggunakan paradigma dimensi, baik berupa dimensi demografi, geografi, sosiologi, ekonomis maupun politik. Paradigma dialog dan kerjasama antarumat beragama yang dibangun Nurcholish Madjid, dkk, memiliki bentuk-bentuk dialog dan kerjasama antaragama untuk penangkalan narkoba, dialog dan kerjasama antaragama untuk pemberantasan judi, dialog dan kerjasama antaragama untuk memerangi minuman keras, dialog dan kerjasama antaragama untuk penanganan kriminalitas, dan dialog dan kerjasama antaragama untuk penyantunan sosial. Sebenarnya bentuk dialog dan kerjasama yang dapat dibangun dan dilakukan bersama tidak hanya yang tersebut di atas, tetapi masih banyak lagi, misalnya dalam bidang pendidikan atau pemberantasan buta huruf, kesehatan, bencana alam, pemeliharaan lingkungan, keamanan, dan lain sebagainya. Dalam proses pembentukan dialog dan kerjasama antarumat beragama tersebut Nurcholish Madjid mengharap perhatian pada lima hal pokok, yakni Apa yang harus dilakukan? Apa bentuk kegiatan? Siapa yang dilibatkan? Media atau sarana apa yang digunakan? Kapan melakukannya? Namun menariknya, sebagaimana biasa sudah menjadi pandangan Cak Nur, kerjasama demi kebaikan universal umat manusia, justru berangkat dari keyakinan agama (islam) itu sendiri. Setiap orang (kaum muslim) memiliki tanggungjawab kepada Tuhan yang harus bermuara pada kebaikan umat manusia dan harus pula dipertanggungjawabkan kepada kemanusiaan. Jadi secara vertikal, tanggungjawab itu berpusat pada Tuhan, tapi secara

horizontal karena setiap orang harus melakukan kebajikan kepada sesama umat manusia, maka semua kebajikan yang dikerjakannya harus dapat dipertanggungjawabkan dihadapan mahkamah kemanusiaan pula. Disebabkan tanggungjawab kemanusiaan, yang harus dilakukan oleh seorang penganut agama dengan senantiasa berpijak pada prinsip persamaan, maka manusia diseru untuk senantiasa menggalang kerja sama atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Untuk itu, manusia didorong agar senantiasa mencari titik-titik persamaan sebanyak mungkin antara berbagai komunitasnya. Dan sepanjang mengenai Islam, titik persamaan yang penting ialah kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab di hadapan Tuhan. Bahkan lanjutnya, sesungguhnya persoalan umat manusia, termasuk persoalan yang dihadapi pada zaman modern ini, bisa direduksi menjadi semata-mata persoalan tanggungjawab manusia kepada Tuhan, sampai di mana mereka melaksanakan atau tidak melaksanakan tanggung jawab itu, dan sampai di mana pelaksanaan itu menyiapkan manusia menghadapi hari esok. Karena itu, kerjasama kemanusiaan pada gilirannya menghendaki kebebasan suatu kelompok dari klaim akan kebenaran mutlak. Setiap komunitas senantiasa mempunyai potensi untuk memiliki suatu jenis kebenaran, karena tidak satu pun komunitas manusia lewat dalam sejarah, kecuali pasti pernah datang kepadanya pengajar kebenaran. Jadi, tidak ada hak istimewa yang eksklusif dari suatu komunitas untuk memiliki secara sendirian kebenaran itu. Tuhan adalah tunggal, kebenaran pun tunggal, dan kemanusiaan juga tunggal adanya. Itu semua secara tak terhindarkan mengharuskan adanya kerja sama antar manusia atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan, dan bukan atas dasar dosa dan rasa permusuhan. Dan itulah inti pandangan hidup yang terbuka bagi masa depan, salah satu yang diperlukan manusia dalam menghadapi tantangan abad modern. Jadi berangkat dari premis Tuhan yang tunggal, kebenaran yang tunggal, dan kemanusiaan yang tunggal, meniscayakan kerjasama kemanusiaan secara universal di antara sesama umat manusia.

Harmoni Sosial dalam Kehidupan

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "Harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Dalam arti filsafat, harmonisasi diartikan sebagai "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis meunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Berdasarkan Kamus

Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2012:484), kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, atau seia sekata; sedangkan kata “harmonisasi” diartikan pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan (Goesniadhie, 2006:59). Harmoni dalam konteks hakikat merujuk pada adanya keserasian, kehangatan, keterpaduan dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus (Roqib, 2007:2). Leo Semashko (2005) menjelaskan ; *Social harmony is an integrative value in a global, information society, which unites in itself love, peace, justice, freedom, equality, brotherhood, cooperation, nonviolence, tolerance, humanism and other universal values, and prioritizes children. Harmony is the top value of oriental culture (Confucianism, Buddhism, etc.) but it did not become a priority value for industrial society. At the same time it is not alien to western culture (Pythagoras, Plato, Aristotle, Renaissance, Leibniz, etc.). Therefore, harmony is a common value for western and eastern cultures, and can eliminate the clash of civilizations. Social harmony creates a harmonious and sustainable peace, beyond wars, terror and poverty. Harmonious peace (social harmony) begins with harmony of genders (mothers and fathers), and generations (parents and children), and continues in the population with harmony of sphere classes, through harmonious partnership.* Dari penjelasan Semashko, bahwa harmonisasi merupakan susunan cinta, damai, keadilan, humanisme dan nilai-nilai lainnya. Artinya sebuah harmonisasi akan terwujud dengan baik jika semua nilai saling melengkapi. Sehingga akan menghasilkan sebuah konsep harmonisasi sosial yang implementasinya akan terlihat dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan ideal bagi siapapun adalah kemampuan untuk menciptakan sebuah budaya dan tradisi hidup yang harmonis secara fisik-psikis dalam bermasyarakat dan berbangsa dengan berdinamika hidup yang tinggi untuk menggapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan. Kehidupan seperti ini yang diharapkan dapat terwujud. Harmoni yang sebenarnya ialah jika semua interaksi sosial berjalan dengan wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan yang menyambut jalannya kebebasan (Roqib, 2007:21). Keharmonisan sosial merupakan harapan setiap individu. Kehidupan yang harmonis dalam suatu masyarakat bukanlah suatu yang muncul begitu saja, melainkan harus diusahakan oleh setiap elemen masyarakat, salah satunya adalah melalui kerjasama umat beragama.

KESIMPULAN

Jika kita menengok kembali noktah-noktah argumentasi yang diwacanakan oleh sebagian cendekiawan muslim, kita melihat bagaimana mereka memberikan pijakan dasar untuk membangun dialog dan kerjasama berlandaskan keprihatinan yang sama mengenai kemanusiaan. Bagi mereka, dialog dan kerjasama itu meskipun harus memiliki sandaran (tanggungjawab) vertikal kepada Tuhan, tapi tetap harus bermuara kepada kebaikan dan manfaat kemanusiaan seluas-luasnya, melampaui batas-batas paham, keyakinan, agama, etnis, ras, budaya, dan bangsa. Setiap pemeluk agama perlu mempunyai semacam tanggungjawab global yakni memiliki solidaritas terhadap penderitaan kemanusiaan secara universal.

Di sini muara keprihatinan, penghormatan, dan kepedulian kita adalah harkat-martabat manusia itu sendiri sebagai anugerah istimewa dari Tuhan. Bahkan lebih jauh, kita harus menghormati dan menghargai martabat pemberian Tuhan kepada setiap manusia ini, termasuk musuh-musuh kita. Sebab, tujuan segenap hubungan manusia entah itu hubungan keagamaan, sosial, politik, atau ekonomi adalah kerjasama dan saling menghormati. Tujuan ini hanya mungkin dicapai melalui dialog dan kerjasama yang bermakna, substantif, dan konstruktif di antara orang-orang beragama dalam tiap-tiap tradisi keagamaan. Dialog dan kerjasama juga tidak boleh sebatas wacana keagamaan, tetapi harus menyentuh hak-hak asasi manusia, isu-isu politis dan ekonomis, maupun isu keadilan sosial, dan hak semua orang di mana pun untuk hidup aman, sejahtera dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Al-Munawar, Said Agil Husain, *Fikih Hubungan Antaragama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999

Banawiratman, J.B. dan Magniz-Suseno, Franz. "Bersama Saudara Saudari Beriman Lain", dalam Wahid, Abdurrahman, dkk., *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.

Coward, Harold, *Pluralisme; Tantangan bagi Agama-agama*. Diterjemahkan oleh Kanisius. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- D'Ambar, Sebastian. *Life in Dialogue: Pathways to Inter-religious Dialogue and the Vision-Experience of the Islamic-Christian Silsilah Dialogue Movement*. Philipina: Silsilah Publications, 1991.
- Daya, Burhanuddin dan Beck, Herman Leonard, red, *Agama Dialogis Merada Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.
- Daya, Burhanuddin dan Beck, Herman Leonard, red. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.
- Durkheim, Emile." *Dasar-dasar Sosial Agama.*" dalam Robertson, Roland, ed. *Sociology of Religion*" Diterjemahkan oleh Ahmad Fatawii dan Saifuddin, Jakarta: Rajawali Perss, 1988.
- Esack, Farid. *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld Publication, 1997.
- Esposito, John. L. (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 4, trans. by Eva Y.N, et al., ----, Masa Depan Islam, Bandung: Mizan, 2010.
- Gebhardt, Ganther. "Toward a Global Ethic." *Journal the Ecumenical Review*, No. 52, 2000.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (eds.), *Passing Over*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- , *Kontroversi Khilafah, Islam, Negara, dan Pancasila*, Bandung: Mizan, 2014.
- J. B. Banawiratma, et.al, *Dialog Antarumat Beragama*, Bandung: Mizan, 2010.
- Knitter, Paul F, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Madjid, Nurcholish, dkk. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Madjid, Nurcholish, et al., *Fikih Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997. ----, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mubarak, Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2008.